

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi memberikan sebuah perubahan dalam masyarakat. Lahirnya media sosial mampu menggeser pola perilaku masyarakat baik budaya, etikan, dan norma yang ada (Safitri & Muhyatun, 2021). Media sosial sendiri pada dasarnya merupakan bagian dari pengembangan internet yang menawarkan berbagai fasilitas sehingga pengguna merasa bebas dan senang untuk menyimpan berbagai pengalaman. Media sosial digunakan untuk dapat berinteraksi satu sama lain secara online tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial menyediakan berbagai platform untuk digunakan masyarakat seperti whatsapp, instagram, facebook, tik tok, telegram, twitter, facebook messenger, dan masih banyak lagi.

Pada masa ini, sebagian masyarakat menggunakan internet untuk mengakses media sosial, salah satunya yaitu *instagram*. *Instagram* menyajikan semua kebutuhan informasi yang diperlukan oleh masyarakat tentang politik, sosial budaya serta berita-berita terkini yang terjadi disekitar kita (Astuti & Istiyanto, 2019). Instagram sendiri pertama kali ditemukan oleh Mike Krieger dan Kevin Systrom pada tahun 2010, mulanya *instagram* merupakan platform berbagi foto, namun pada tahun 2013 terdapat fitur baru yaitu berbagi video yang membuat nama media sosial ini semakin melejit. pada tahun 2016 instagram meluncurkan fitur *insta story* yang memungkinkan pengguna membagikan foto atau video selama 24 jam saja (Goodstats, 2023) popularitas instagram terus tumbuh hingga saat ini. Sebagaimana hasil dari riset *Wearesosial Hootsuite* mengungkapkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 150 juta atau 56% dari total populasi yang ada dan mengalami peningkatan sebanyak 20 juta pengguna media sosial di Indonesia dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Databoks,2019). Menurut Purnamasari dan Agustin (2019) mengatakan bahwa *instagram* merupakan media sosial paling populer bagi anak muda yang berusia 18-24 tahun dengan sebagian besar pengguna di Indonesia adalah perempuan. Media sosial merupakan candu bagi remaja, semakin aktif di media sosial akan semakin keren dan gaul.

Di Indonesia mahasiswa secara umum berusia 18-22 tahun. Penelitian Kasiani (2017) yang dilakukan pada mahasiswa S1 Universitas Airlangga Surabaya didapatkan mahasiswa yang memiliki risiko adiksi internet 41,2%. Pengguna internet khususnya pada kalangan mahasiswa merupakan aktivitas reaksional paling populer. Mahasiswa rentan mengalami adiksi internet karena mahasiswa bebas dari pengawasan orang tua, memiliki waktu luang yang lebih banyak, serta universitas yang memberikan fasilitas internet tanpa batas. hal tersebut membuat kecenderungan mahasiswa dalam mengunggah foto dan video mengenai dirinya melalui instagram yang disertai status dan keterangan yang menarik untuk mendapatkan perhatian orang lain dengan intensitas yang sering dapat mengganggu tercapainya perkembangan yang optimal. Tindakan mengunggah foto atau video dengan intensitas sering dapat mengganggu tercapainya perkembangan diri optimal. Tindakan remaja tersebut menunjukkan perilaku yang mengarah pada kepribadian narsistik (Sabekti dkk, 2019).

Istilah *narsisme* pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud yang mendeskripsikan bahwa perilaku narsisme yang dimiliki orang-orang bertujuan untuk menunjukkan mereka adalah orang yang penting dan harus mendapatkan perhatian secara berlebihan. Sigmund Freud terinspirasi dari Yunani yaitu *narcissus* oleh Khariyah, dkk (2022). Pada dasarnya narsisme adalah keadaan psikologis seorang manusia yang mencintai dirinya secara berlebihan, rasa cinta terhadap diri sendiri itu adalah hal yang baik, namun jika berlebihan akan memiliki efek yang buruk bagi diri sendiri. Faktanya setiap manusia pasti memiliki rasa narsis dalam dirinya, namun pada porsi-porsi yang berbeda. Rasa cinta terhadap diri sendiri juga dapat berdampak baik dan positif bagi diri sendiri, namun sebaliknya sikap percaya diri atau cinta diri sendiri yang berlebihan akan membawa efek negatif dan berdampak buruk bagi diri sendiri. Menurut Sarasshati (2021) Narsisme bisa dikategorikan sebagai kelainan jika kepercayaan diri yang sangat tinggi menggiring pada perilaku merendahkan orang lain, dan merasa dirinya yang paling istimewa. Orang-orang yang memiliki karakter narsis cenderung lebih mudah marah apabila mendapat kritikan atau tidak mendapatkan perlakuan khusus dari orang lain, dan

pada kenyataannya memiliki kepercayaan diri yang tinggi bukanlah satu-satunya sikap yang muncul pada diri seorang yang narsis.

Menurut *The Diagnostics and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition (2003: 669-670)* Narsisme memiliki beberapa ciri-ciri gangguan kepribadian di antaranya adalah : mementingkan diri sendiri; memiliki fantasi yang berlebihan terhadap kesuksesan, kecantikan, atau cinta terhadap dirinya sendiri; percaya bahwa dirinya unik dan menganggap statusnya lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain; membutuhkan rasa sayang atau kekaguman yang berlebihan dari orang lain; merasa mempunyai hak untuk diperlakukan khusus bagi dirinya; mengambil keuntungan dari orang lain untuk mencapai tujuannya sendiri; tidak memiliki empati; sering iri terhadap orang lain dan percaya orang lain iri terhadap dirinya; menunjukkan perilaku yang sombong atau angkuh (Wibowo & Silaen, 2018)

Cakupan *narsisme* lebih luas, tidak hanya dipandang dari segi gaya hidup dan finansial, tetapi juga kekuasaan, prestasi, fisik, dan penampilan. Individu yang mempunyai kecenderungan narsisme lebih tertarik dengan hal yang hanya menyangkut dengan kesenangan pribadi. Hal ini juga memberikan pengaruh cukup besar dalam pergaulan sehari-hari dan biasanya tidak memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain (Mardhiyah, 2018)

Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Leung & Zhang (2017) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku narsisme diantaranya ialah sosio ekonomi, pola asuh, lingkungan pergaulan dan harga diri. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Oloke & Gatz (2020) juga mengungkapkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi narsistik. Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa secara tidak langsung perilaku narsis memperlihatkan seberapa besar harga diri yang dimiliki remaja.

Liu, et al., (2019) menyatakan bahwa harga diri yang dalam istilah psikologi disebut dengan *Self-Esteem* merupakan komponen evaluatif dari konsep diri, yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Self-Esteem* memiliki peran dalam penilaian

secara keseluruhan terhadap kepribadian individu. *Self-Esteem* juga mencerminkan sebuah sikap penerimaan, penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, dan berharga. Harga diri pada umumnya penting dalam perkembangan kepribadian individu khususnya pada remaja (Wetzel dkk, 2021).

Remaja yang bermasalah dalam harga diri pada umumnya gagal dalam mengembangkan potensi diri secara penuh. Remaja cenderung menjadi pendiam dan menunjukkan gejala-gejala kecemasan, yaitu gugup, sakit kepala, mudah tersinggung, canggung, merasa tidak aman, menarik diri, bahkan mengalami gangguan emosi (Wulandari dkk, 2018).

Lingkungan pergaulan termasuk dalam lingkungan sosial yang mana dimaksud dengan lingkungan sosial adalah tempat atau suasana dimana sekelompok orang merasa sebagai anggotanya, seperti lingkungan kerja, lingkungan RT, lingkungan pendidikan, lingkungan teman sebaya, dan sebagainya. Jadi lingkungan sosial adalah semua orang dan suasana tempat yang dapat mempengaruhi kita dalam berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung. interaksi adalah suatu hal yang dapat mempengaruhi perilaku narsisme pada diri individu, dan pengertian interaksi disini adalah bagaimana individu dapat meleburkan dirinya dengan keadaan disekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan keadaan yang ada dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Dan disinilah letak inti dari sebuah lingkungan sosial. Dimana dalam suatu lingkungan sosial akan terjalin hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana salah satu dari individu dapat mempengaruhi, mengubah, atau bahkan mungkin dapat memperbaiki individu yang lainnya, atau juga mungkin sebaliknya. Jika seseorang merasa gagal dalam berbaur dengan baik dengan lingkungan sosialnya, maka disinilah akan terjadi sebuah sikap regresif atau kemunduran kepercayaan diri.

Setelah peneliti melakukan *preliminary research*, pada tanggal 3 Maret 2023 – 8 Maret 2023 didapatkan 20 mahasiswa yang pernah mengakses intagram dengan 10 mahasiswa (50%) mengakses media sosial setiap hari dengan rentang waktu 3-5 jam perharinya. Sebagian besar mahasiswa fakultas Psikologi Universitas

Muhamadiyah Surakarta memiliki account Instagram. Hampir disetiap kegiatan yang dilakukan di unggah melalui fitur *Instagram stories* meskipun sedang dalam kegiatan perkuliahan. Mereka cenderung memilih Instagram karena memberikan fitur yang menarik dibandingkan dengan jejaring sosial yang lain, selain dapat mengunggah foto dan video, mereka juga dapat memberikan keterangan berupa tulisan dan lokasi dimana mereka berada. Peserta didik ingin mendapatkan perhatian dari pengguna lain yang menjadi pengikut (*followers*) berupa tanda like atau komentar pada setiap foto atau video yang telah diunggah. Tidak jarang peserta didik memaksa temannya untuk memberikan like dan komentar pada foto atau video yang telah mereka unggah. Peserta didik berpendapat bahwa semakin banyak like dan komentar yang diperoleh, maka semakin banyak orang yang mengagumi dirinya. Hal ini menandakan bahwa terdapat kecenderungan perilaku narsisme yang ditunjukkan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Menurut Coopersmith (Sabekti dkk, 2019) *Self-Esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu menyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga.

Perilaku *narsisme* Freud (Sakinah dkk, 2020) menjelaskan *narsisme* adalah cinta kepada diri sendiri, sehingga cinta yang dibarengi kecenderungan narsisme menjadi mementingkan diri sendiri, sedangkan menurut Freud (Leung & Zhang, 2017) mengungkapkan *narcissism* atau fase cinta pada diri sendiri atau fase *ego formation* (fase perhatian terhadap diri sendiri), orang yang narsis kagum terhadap dirinya sendiri, ia sering berdiri di depan kaca untuk memperhatikan kecantikannya atau kecakapannya. Aspek narsisme menurut menurut (Raskin & Terry, 1988) yaitu : *Authority, Exhibitionism, Exploitativeness, Entitlement, Vanity, Superiority, Self-sufficiency.*)

Santrock (2011) menjelaskan narsisme adalah pendekatan terhadap orang lain yang berpusat pada diri (*self-centered*) dan memikirkan diri sendiri (*selfconcerned*). Biasanya pelaku narsisme tidak menyadari keadaan aktual diri sendiri dan

bagaimana orang lain memandangnya. Ketidaktahuan ini menimbulkan masalah penyesuaian pada mereka. Pelaku narsisme sangat berpusat pada dirinya, selalu menekankan bahwa dirinya sempurna (*self-congratulatory*), serta memandang keinginan dan harapannya adalah hal yang penting.

*Self-Esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya/ terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat *Self-Esteem* adalah “personal judgment” mengenai perasaan berharga atau berarti yang di ekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Sementara keterkaitan narsisme dengan lingkungan pergaulan didukung oleh faktor yang mempengaruhi lingkungan Sosial Dalam lingkungan sosial terdapat tiga faktor yang mempengaruhinya yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Campbell, et al. (Najib, et al, 2017) menyatakan bahwa narsis biasanya memiliki harga diri tinggi, tetapi remaja kehilangan bagian yang lain, yaitu kepedulian terhadap orang lain. Memiliki harga diri yang tinggi menjadi masalah saat berubah menjadi narsisme dan akan cenderung berimplikasi timbulnya sifat narsistik, yaitu memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, memiliki kepercayaan diri berlebih, merasa lebih unggul dari orang lain, haus akan pengakuan dirinya terhadap orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati, (2023) dengan judul penelitian Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Narsisme pada Mahasiswi Psikologi Universitas Tama Jagakarsa. Penelitian ini melibatkan 85 responden mahasiswi psikologi. dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan ke arah positif antara Harga Diri dengan Perilaku Narsisme pengguna Instagram pada mahasiswi psikologi Universitas Tama Jagakarsa, dengan nilai signifikan sebesar 0.031 ( $<0.05$ ), dan dengan nilai  $r$  sebesar 0.291.

Lalu pada penelitian lain yang dilakukan oleh Maulina (2017) dengan judul penelitian Hubungan Antara Harga Diri dan Narsis Pada Remaja Pengguna Path dengan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dan narsis hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r$

=0,568 dengan sig. 0,000; ( $p < 0,01$ ). Sumbangan efektif (SE) harga diri sebesar 32,26 %. Hal ini masih terdapat 67,74 % variabel lain yang dapat mempengaruhi narsis pengguna path diluar variabel harga diri. Dimana Semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi narsis pengguna path pada remaja, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan peneliti pada latar belakang di atas, maka masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Apakah terdapat hubungan antara *Self-Esteem* (harga diri) dan lingkungan pergaulan dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta? (2) Apakah terdapat hubungan antara *Self-Esteem* (harga diri) dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta? (3) Apakah terdapat hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta? Penelitian ini bermaksud untuk menguji secara empirik (1) Hubungan antara *Self-Esteem* (harga diri) dan lingkungan pergaulan dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa fakultas psikologi universitas muhamadiyah Surakarta (2) Hubungan antara *Self-Esteem* (harga diri) dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa fakultas psikologi universitas muhamadiyah Surakarta. (3) Hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa fakultas psikologi universitas muhamadiyah Surakarta.

Penelitian ini mengajukan hipotesis mayor yaitu “Terdapat hubungan antara *Self-Esteem* (harga diri) dan Lingkungan pergaulan dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa”. Hipotesisi minor 1 adalah terdapat hubungan antara *Self-Esteem* (harga diri) dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa fakultas psikologi universitas muhamadiyah surakarta. Hipotesisi minor 2 adalah terdapat hubungan antara Lingkungan pergaulan dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa fakultas psikologi universitas muhamadiyah surakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, teknik statistik analisis regresi berganda, dipakai untuk mengukur seberapa besar tingkat hubungan antara 2 variable bebas

yaitu *Self-Esteem* (harga diri) (X1) dan Lingkungan Pergaulan (X2) dengan satu variabel tergantung yaitu Perilaku Narsistik (Y).